BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum periode Indonesia Madya (Jaman Pengaruh Islam) di wilayah Indonesia (Nusantara) telah terbentuk pola-pola kehidupan rohaniyah. Masing-masing adalah pola kehidupan asli dengan landasan spiritual kepercayaan asli dan pola kehidupan India sentris yang bercirikan budaya maupun agama Hindu dan Budha. Munculnya kehidupan demikian tidak lepas dari jati diri bangsa ini yang memang sejak awal telah menempatkan agama/ kepercayaan pada posisi terhormat dalam kehidupan mereka. Peninggalan-peninggalan artefaktual maupun mindefaktual di Nusantara (Indonesia) menunjukkan betapa masyarakat dalam kehidupannya tidak terpisahkan dari pola kehidupan berkepercayaan kepada Tuhan, atau setidaknya kekuatan supranatural.[1]

Kepercayaan tersebut adalah *Animisme* dan *Dinamisme*. *Animisme* yaitu kepercayaan terhadap roh-roh halus. *Dinamisme* adalah kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan gaib.

Kondisi politik Indonesia menjelang datangnya Islam sangat memprihatinkan. Pada saat itu kondisi kerajaan-kerajaan Hindu maupun Budha mengalami kekacauan, baik karena faktor ekstern maupun intern. Hal ini berdampak pada kondisi keagamaan dan sosial budaya masyarakatnya. Agama Hindu dan Budha mengalami kemunduran, sedangkan kepercayaan asli semakin berkembang. Pihak kerajaan berusaha untuk mengembalikan pamor

[1] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar, 2009), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Hindu dan Budha yang merupakan agama resmi kerajaan. Namun, tetap tidak dapat mengoptimalkannya. Hal ini karena berkembangnya kepercayaan asli dan mulai tersebarnya agama Islam.

Demikianlah kondisi agama dan politik Nusantara menjelang datangnya Islam. Islam dapat diterima oleh masyarakat karena di dalam ajaran Islam tidak mengenal sistem kasta seperti dalam agama Hindu dan Budha.

Tentang kapan dan dimana Islam pertama kali masuk ke Indonesia (Nusantara), masih terdapat perbedaan diantara para ilmuwan karena sedikitnya sumber yang valid mengenai Islamisasi di Indonesia.

Menurut A. Hasymi dalam *Sejarah Kebudayaan Islam,* tentang masanya, ada yang mengatakan pada abad pertama Hijriyah, kedua Hijriyah, dan sebagainya. Mengenai dimana para ahli sejarah sependapat yaitu di Pesisir Sumatera bagian Utara, hanya perbedaannya ada yang mengatakan di Perlak atau di Pase, ada yang mengatakan di Aceh Besar atau di Jaya, dan ada pula yang mengatakan di Barus.[2]

Menurut Hasanu Simon, sebenarnya Islam sudah mulai menyentuh Indonesia, juga pulau Jawa, sejak abad ke-8. Namun, sampai 7 abad kemudian, tatkala kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan yang menguasai kepulauan Nusantara, Islam masih tetap menjadi agama minoritas. Pada waktu itu di Sumatera telah berdiri kerajaan Islam yang beritanya sampai jauh ke Timur Tengah dan Eropa, yaitu Samodera Pasai di Aceh. Di Jawa sendiri pemeluk Islam baru mulai berkembang pesat mulai awal abad ke-15, pada saat

[2] A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majapahit sedang dilanda perang saudara yang menyebabkan runtuhnya kerajaan besar itu.[3]

Pada umumnya ada kemungkinan berlangsungnya dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan langsung dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran, dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga sebenarnya mereka itu sudah menjadi orang Jawa atau Melayu atau anggota suku lainnya.[4] Kedua kemungkinan ini bisa saja terjadi mengingat Indonesia merupakan wilayah yang strategis dan sering disinggahi pedagang-pedagang dari luar negeri.

Menurut Snouck Hurgonje, Islam masuk ke Indonesia pada abad 13 M sebagaimana disebutkan dalam karyanya *Islam di Hindia Belanda* yang menyatakan bahwa Baghdad yang selama lima abad menjadi pusat agama Islam dihancurkan oleh raja Mongol, Hulagu, pada tahun 1258. Penyebaran agama yang berlangsung berangsur-angsur ke negara-negara pantai Sumatra, Jawa, dan juga negara-negara pesisir Kalimantan dan Sulawesi, dan pulau-pulau kecil yang demikian banyaknya itu, pertama-tama adalah usaha saudagar-saudagar Islam.[5]

---

[3] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1.
[4] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* Terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 3.
[5] Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda,* Terj. S. Gunawan (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1983), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan senada tentang Islamisasi Indonesia abad ke 13 M juga dinyatakan oleh A.H. Johns, seorang guru besar Australia. Bahkan ia menambahkan bahwa para ulama dan para dai yang bermigrasi tersebut kebanyakan adalah kaum pedagang *Alawiyyun* dan sekaligus kaum sufi.[6]

Sarana atau saluran-saluran Islamisasi di Nusantara menurut Uka Tjandrasasmita dalam Badri Yatim, disebutkan bahwa ada enam saluran-saluran Islamisasi yang berkembang, yaitu: Saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, dan saluran politik.[7]

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa sebagian para ahli berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia antara abad ke 7 M sampai dengan abad 13 M dan dibawa oleh para saudagar sekaligus kaum sufi. Selain itu, yang dapat kita garis bawahi adalah Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai atau yang lebih dikenal dengan *Penetration Pacifique*.

Islam mudah diterima oleh masyarakat karena strategi para penyebar Islam yang sangat komunikatif dalam menyebarkan agama Islam, terutama di Jawa. Tersebarnya Islam di Jawa tidak terlepas dari jasa para *mubaligh* yang biasa kita kenal dengan *Walisongo*. Dalam menyebarkan agama Islam, mereka bersifat luwes dan berdakwah tanpa kekerasan.

Snouck Hurgronje dalam tulisannya *Islam di Hindia Belanda*, Mengemukakan pengamatannya bahwa agama Islam, sebagaimana yang telah diterima oleh bangsa Indonesia, sebelumnya sudah mengalami proses

[6] Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara*, 63.
[7] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 201-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian dengan agama Hindu, sehingga amat mudah menyelaraskan diri dengan agama Hindu campuran yang ada di Jawa dan Sumatra. Agama Islam di Hindia Timur masih tetap memperlihatkan bekas-bekas negeri (asalnya) yang tak dapat disangkal, yaitu India Muka.[8] Dengan demikian, tampak bahwa sebelum datangnya Islam, peran mistik yang berkembang pada masa Hindu dan Budha masih sangat berpengaruh hingga Islam itu datang.

Justru dengan warna Islam yang sudah bercampur dengan mistik inilah menurut Syamsul Wahidin yang dikutip oleh Ajid Tohir, lebih sesuai dengan kondisi Indonesia pada waktu itu. Oleh karena itu, para penyebar Islam seperti *Walisongo* di Jawa menggunakan media yang komunikatif dalam dakwahnya misalnya dengan menggunakan wayang meskipun pada akhirnya menimbulkan efek yang seolah-olah melestarikan nilai-nilai tradisional pra-Islam.[9]

Hingga saat ini kepercayaan *Animisme d*an *Dinamisme* masih tetap melekat, meskipun masyarakat Jawa sudah banyak yang memeluk Islam. Sehingga Clifford Geertz memilah masyarakat Jawa kedalam tiga tipe kebudayaan yaitu abangan, santri, dan priyayi.[10]

Berdasarkan pemaparan di atas, yang ingin penulis kaji adalah perbandingan tentang proses awal Islamiasasi di Jawa dan di Aceh. Meskipun Jawa dan Aceh merupakan bagian dari Nusantara, tetapi dalam proses dan awal Islamisasinya berbeda.

---

[8] Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda,* 13.

[9]Syamsul Wahidin dan Abdurrahman, *Perkembangan Ringkas Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Akademia Presindo, 1984). Sebagaimana dikutip oleh Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam; Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 290.

[10] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Budaya Jawa,* Terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok, Komunitas Bambu, 2014), xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis memilih judul "Studi Komparasi Proses Awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh", karena menurut penulis proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh ini sangat menarik untuk dikaji. Dengan perbedaan proses Islamisasinya maka berbeda pula dalam hal penetapan pranata kehidupan dan tradisinya. Sebagian besar Islam di Jawa masih berpegang teguh oleh tradisi nenek moyangnya dan kebudayaan pada masa Hindu Budha yang tidak serta merta dapat dihapus. Sedangkan di Aceh masih tetap berpegang teguh pada tradisi Islam fikihnya. Sehingga peraturan yang berlaku pada masyarakat Aceh adalah Hukum Syariat Islam.

Jawa dan Aceh disini yang dimaksudkan adalah dalam hal kebudayaannya, dimana masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi nenek moyangnya, dan di Aceh yang masih tetap memegang teguh ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh yaitu mulai awal Kerajaan Aceh hingga pertengahan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda, dan di Jawa pada periode Mataram.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses awal Islamisasi di Jawa?
2. Bagaimana proses awal Islamisasi di Aceh?
3. Bagaimana komparasi proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui proses awal Islamisasi di Tanah Jawa.
2. Untuk mengetahui proses awal Islamisasi di Aceh.
3. Untuk mengetahui perbandingan proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh.

D. Manfaat/ Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

a. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perbandingan proses awal Islamiasi di Jawa dan di Aceh.

b. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi pada penelitian yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai perbandingan proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh.

b. Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam program Strata Satu (S-1) Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan dalam mengungkapkan sejarah proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh.

Penelitian ini meminjam teori dari kebudayaan yaitu Teori Difusi. Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan, bersamaan dengan migrasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Sejarah dalam proses penyebaran unsur kebudayaan yang disebut difusi dari unsur kebudayaan yang diakibatkan oleh migrasi bangsa-bangsa yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Penyebaran unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa perpindahan kelompok manusia, tetapi karena unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut yang menyebarkan agama-agama besar.[11]

Menurut Sidi Gazalba dalam *Kebudayaan sebagai Ilmu,* bahwa Teori Difusi masuk dalam aliran *histormus* dalam ilmu kebudayaan. *Historismus* dalam kebudayaan beranggapan, waktu manusia muncul terdapat satu kebudayaan disuatu tempat (tempat dimana manusia muncul itu). Kebudayaan asal dan kebudayaan pokok itu berkembang, menyebar dan pecah dalam berbagai kebudayaan baru karena pengaruh ruang dan waktu. Manusia makin lama makin berkembang, pecah membentuk bangsa-bangsa. Bangsa-bangsa pendukung kebudayaan yang sudah pecah-pecah itu bergerak dan pindah-pindah. Mereka pengaruh mempengaruhi.[12]

Dalam penelitian ini, Teori Difusi digunakan dalam mengungkapkan bahwa proses Islamisasi disebabkan adanya penyebaran manusia dan kebudayaan. Saluran Islamisasi di Nusantara yang paling dominan adalah perdagangan dan pelayaran laut yang dilakukan oleh saudagar-saudagar dari Persia, India, maupun Arab. Mereka berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam.

---

[11] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: Djambatan, 1997), 110.
[12] Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dalam masyarakat tradisional, rural kepercayaan dan keberagaman seorang raja akan menjadi panutan bagi masyarakat umum di wilayah itu. Dalam perspektif sosiologi agama, hal ini dikatakan: *Al-nasu 'ala dini mulukihim"* yang artinya: "Keberagaman rakyat selalu mengikuti agama raja/ rajanya".[13] Hal ini berlaku juga pada masyarakat Jawa dan Aceh, mereka mengikuti rajanya jika rajanya masuk Islam maka rakyatnya juga mengikuti agama rajanya.

F. Penelitian Terdahulu

Studi tentang masuknya Islam di Jawa dan di Aceh sangat menarik dikaji. Sehingga banyak sekali karya-karya yang dihasilkan dari para ahli.

Adapun karya yang membahas tentang Islamisasi Jawa dan Aceh adalah sebagai berikut:

1. Olthof, W. L. Alih bahasa Sumarsono. *Babad Tanah Jawi*; Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647 yang terbit tahun 2013. Karya ini membahas tentang sejarah Tanah Jawa. Dalam karya ini disebutkan bahwa yang menulis Babad ini adalah Mataram dan isinya tentang silsilah raja-raja Mataram. Silsilahnya ditarik dari garis silsilah Nabi Adam, dan dilengkapi dengan silsilah dewa-dewa agama Hindu, Tokoh Mahabarata, cerita Panji di Kediri, hingga berakhir pada masa Kartasura, tepatnya saat terjadi perselisihan antara Raja Kartasura dengan Pangeran Purabaya dan Sultan Blitar yang masih sedarah. Menurut perkiraan penyusun Babad ini, peristiwa ini terjadi di sekitar tahun 1647.

[13] Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara,* 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Snouck Hurgonje, *Islam di Hindia Belanda* yang diterjemahkan oleh S. Gunawan dan diterbitkan pada tahun 1983. Karya ini membahas tentang Islam yang ada di Nusantara atau yang lebih dikenal dengan Hindia Belanda, Awal mula masuknya Islam dan perkembangannya.
3. Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* yang terbit tahun 2009. Karya ini membahas tentang Periodisasi sejarah Indonesia dari Jaman Prasejarah, Jaman Purba, Jaman Madya, Jaman Modern. Tentang sejarah Islam Indonesia, penulis menjelaskan kondisi sosial menjelang datangnya Islam, waktu masuknya Islam ke Indonesia, pembawa atau penyebarnya, dan sarana (cara) Islamisasi Islam ke Indonesia.
4. Hasanu Simon, *Misteri Syeh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* yang terbit tahun 2004. Karya ini membahas tentang tokoh-tokoh penyebar Islam di Indonesia, situasi pemerintahan dan masyarakat Jawa sebelum abad ke-15, pertumbuhan Islam, metode-metode yang digunakan Wali Songo dalam menyebarkan Islam, kisah Syek Siti Jenar. Karya ini juga membahas perkembangan Islam paska Wali Songo.
5. A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* yang terbit tahun 1990. Karya ini membahas tentang awal Islam masuk ke Indonesia, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Dalam karya ini banyak membahas tentang sejarah Aceh, jatuh bangunnya Aceh.
6. M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* yang terbit tahun 1961. Karya ini membahas tentang sejarah Aceh dari jaman purbakala hingga masa penjajahan, serta perkembangan Agama Islam di Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya-karya di atas menginspirasi penulis untuk mengetahui perbandingan proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh. Penelitian kali ini, penulis menekankan penelitian mengenai persamaan dan perbedaan proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh.

G. Metode Penelitian

Metode adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.[14]

Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang penulis lakukan meliputi empat langkah yaitu heuristik, kritik, interprestasi dan historiografi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber

   Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah.[15] Penelitian ini merupakan penelitian pustaka *(Library Research)* yakni dengan menelusuri dan mengkaji bahan-bahan pustaka yang secara khusus menyangkut tentang proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh.

   Dalam hal ini penulis mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber-sumber asli atau sumber primer. Sehingga sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan sumber sekunder yang

[14] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), 16.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari buku-buku sejarah, khususnya yang berhubungan dengan proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh. Baik yang ditulis oleh orang-orang asing maupun yang ditulis oleh orang-orang Indonesia sendiri. Namun penulis merujuk pada hasil karya-karya para peneliti terdahulu.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapat autentik ataukah tidak.[16] Pada tahap ini penulis tidak dapat melakukan kritik karena data yang dimiliki merupakan beberapa kumpulan referensi atau buku-buku. Hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan sumber primer.

3. Intepretasi atau penafsiran

Interprestasi atau penafsiran adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling hubungan atau yang satu dan yang lain.[17] Jadi dalam hal ini penulis merasa analisa yang penulis lakukan terhadap sumber yang didapatkan kesemuanya

[16] Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1,* 16.
[17] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghubungkan pada satu kesimpulan dan kesinambungan untuk menjelaskan proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah, dimana histrografi itu sendiri merupakan usaha untuk merekonstrksikan kejadian masa lampau degan memaparkan secara sistematis, terperinci, untuh dan komunikatif.[18] Sejarah dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk laporan penelitian yang berupa skripsi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, pemahaman, dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab. Berikut sistematika pembahasan skripsi penelitian ini:

Bab pertama ialah pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, pendekatan atau kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ialah proses awal Islamisasi di Jawa. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kondisi Jawa menjelang datangnya Islam, teori masuknya Islam di Jawa, penyebar Islam di Jawa, sarana/ cara Islamisasi di Jawa yang meliputi seni ukir atau seni pahat, seni bangunan, seni sastra, sarana pendidikan, sarana tasawuf, Syekh Siti Jenar (Penyebar Tasawuf di Jawa).

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga ialah proses awal Islamisasi di Aceh. Dalam bab ini akan dipaparkan kondisi Aceh menjelang datangnya Islam, teori masuknya Islam di Aceh, penyebar Islam di Aceh, Sarana/ cara Islamisasi di Aceh yang meliputi seni ukir atau seni pahat, seni bangunan, seni sastra, sarana pendidikan, sarana tasawuf, Hamzah Fansuri (Penyebar Tasawuf di Aceh).

Bab keempat ialah komparasi proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh. Pada bab ini akan penulis paparkan mengenai persamaan dan perbedaan proses awal Islamisasi di Jawa dan di Aceh.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id